

BAB 2 LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Teoretis

2.1.1 Hakikat Pembelajaran Menulis Teks Puisi di Kelas VIII Berdasarkan Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan sebuah inovasi dalam sistem pendidikan yang memberikan keleluasaan kepada guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran. Menurut Jannah dkk. (2022), “Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dan fleksibel, sehingga peserta didik dapat belajar secara lebih optimal”. Guru diberi kebebasan untuk memilih bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan minat peserta didik. Selain itu, kurikulum ini juga menguatkan profil pelajar pancasila yang dikembangkan berdasarkan tema-tema yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka tidak hanya fokus pada penguasaan kompetensi akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai-nilai kebangsaan yang ada dalam pendidikan.

Menurut Ulfah dkk. (2023) “Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, Kurikulum Merdeka mendorong pengembangan keterampilan berbahasa yang meliputi menyimak, membaca, berbicara, dan menulis”. Salah satu aspek penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah pengembangan kompetensi bersastra dan kemampuan bernalar kreatif, yang salah satunya dapat diwujudkan melalui pembelajaran menulis teks puisi. Oleh karena itu, pembelajaran menulis teks puisi di kelas VIII SMP efektif untuk mengembangkan keterampilan berbahasa sekaligus kreativitas peserta didik.

Selanjutnya, penulis akan memaparkan komponen-komponen pembelajaran yang terdapat dalam kurikulum merdeka, yaitu Capaian Pembelajaran (CP), tujuan pembelajaran (TP), dan Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP).

2.1.1.1 Capaian Pembelajaran (CP)

Capaian Pembelajaran (CP) dalam Kurikulum Merdeka merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik pada setiap akhir tahap perkembangan. CP berperan sebagai pembaruan dari Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) pada kurikulum sebelumnya, dengan fokus pada pengembangan kompetensi peserta didik secara menyeluruh. Pada setiap fase

mencakup pengetahuan, keterampilan, serta kompetensi umum yang kemudian menjadi capaian pembelajaran (CP).

Penyusunan capaian pembelajaran disesuaikan dengan tahapan perkembangan peserta didik berdasarkan tingkat kelas. Oleh sebab itu, capaian pembelajaran terbagi menjadi beberapa fase, di antaranya fase A, fase B, fase C, fase D, fase E, dan fase F. Capaian Pembelajaran pada Fase D untuk kelas VII sampai dengan kelas IX pada sekolah menengah pertama, madrasah tsanawiyah, program paket B, atau bentuk lain yang sederajat. Capaian pembelajaran kelas VIII SMP termasuk ke dalam fase D. Capaian pembelajaran dalam fase D adalah sebagai berikut.

Tabel 2. 1 Capaian Pembelajaran

Fase	Capaian Pembelajaran
Fase D	Pada akhir fase D, peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, dan akademis. Peserta didik mampu memahami, mengolah, dan menginterpretasi informasi paparan tentang topik yang beragam dan karya sastra. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi, mempresentasikan, dan menanggapi informasi nonfiksi dan fiksi yang dipaparkan. Peserta didik menulis berbagai teks untuk menyampaikan pengamatan dan pengalamannya dengan lebih terstruktur dan menuliskan tanggapannya terhadap paparan dan bacaan menggunakan pengalaman dan pengetahuannya. Peserta didik mengembangkan kompetensi diri melalui pajanan berbagai teks untuk penguatan karakter

Capaian pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum merdeka terbagi menjadi empat elemen, yaitu elemen menyimak, elemen membaca dan memirsa, elemen menulis, serta elemen berbicara dan mempresentasikan. Elemen capaian pembelajaran yang penulis teliti dalam penelitian ini yaitu elemen menulis dengan fokus materi teks puisi. Berikut merupakan uraian elemen menulis Bahasa Indonesia kelas VII SMP.

Tabel 2. 2 Elemen Capaian Pembelajaran

Elemen	Capaian Pembelajaran
Menulis	Peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan tertulis untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik juga menuliskan hasil penelitian menggunakan metodologi sederhana dengan mengutip sumber rujukan secara etis. Menyampaikan ungkapan rasa simpati, empati, peduli, dan pendapat pro/kontra secara etis dalam memberikan penghargaan secara tertulis dalam teks multimodal. Peserta didik mampu menggunakan dan mengembangkan kosakata baru yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan kiasan untuk menulis. Peserta didik menyampaikan tulisan berdasarkan fakta, pengalaman, dan imajinasi secara indah dan menarik dalam bentuk prosa dan puisi dengan penggunaan kosa kata secara kreatif.

2.1.1.2 Tujuan Pembelajaran

Arwasih dkk. (2025) menjelaskan, “Tujuan Pembelajaran adalah pernyataan spesifik mengenai hasil belajar yang ingin dicapai oleh peserta didik dalam satu sesi atau kegiatan pembelajaran. TP dirancang untuk memberikan arahan yang jelas terhadap aktivitas belajar”. Tujuan pembelajaran dalam penelitian ini dirumuskan untuk memberikan arah yang jelas terhadap proses dan hasil pembelajaran yang ingin dicapai. Tujuan pembelajaran harus mengacu kepada capaian pembelajaran. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran tersebut menjadi pedoman dalam merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi pembelajaran agar selaras dengan kebutuhan peserta didik.

Tujuan pembelajaran pada elemen menulis yang sesuai dengan capaian pembelajaran yang diteliti oleh penulis yaitu peserta didik mampu menciptakan teks puisi dengan memperhatikan kelengkapan unsur fisik dan unsur batin dalam puisi.

2.1.1.3 Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran

Setelah tujuan pembelajaran dirumuskan, diperlukan tolok ukur yang lebih spesifik untuk mengetahui tingkat pencapaian tujuan tersebut oleh peserta didik. Oleh sebab itu, indikator ketercapaian tujuan pembelajaran disusun untuk merepresentasikan kemampuan-kemampuan konkret yang diharapkan dimiliki peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Dalam Kurikulum Merdeka, Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP) berfungsi sebagai standar kinerja yang digunakan untuk menilai sejauh mana peserta didik mencapai kompetensi yang diharapkan pada setiap tujuan pembelajaran. Indikator ini tidak hanya digunakan sebagai dasar penilaian, tetapi juga berperan sebagai panduan bagi peserta didik dalam mengarahkan proses belajar agar berlangsung secara efektif dan terencana.

Indikator ketercapaian tujuan pembelajaran tersebut menjadi acuan keberhasilan peserta didik serta memudahkan peneliti dalam menilai kemampuan peserta didik pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII SMP, khususnya dalam keterampilan menulis teks puisi. Berdasarkan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan, penulis selanjutnya menguraikan tujuan pembelajaran ke dalam indikator ketercapaian tujuan pembelajaran sebagai berikut.

- 1) Peserta didik mampu menulis teks puisi dengan memperhatikan kelengkapan unsur fisik puisi.
- 2) Peserta didik mampu menulis teks puisi dengan memperhatikan kelengkapan unsur batin puisi.

2.1.2 Hakikat Teks Puisi

2.1.2.1 Pengertian Puisi

Puisi pada hakikatnya merupakan salah satu bentuk karya sastra yang digunakan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan secara mendalam, padat, dan imajinatif. Salah satu karakteristik utama puisi terletak pada penggunaan bahasa yang khas sehingga mampu membedakannya dari bentuk karya sastra lainnya. Yuliantoro (2018) mendefinisikan puisi sebagai karya sastra yang memiliki ciri khusus yang berbeda dengan jenis karya sastra lainnya, seperti ritme atau irama,

metrum atau rima, pola grafis atau tipografi, struktur bahasa yang khas, dan ungkapan spontan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Kosasih (2019) menyatakan bahwa “Puisi adalah bentuk karya sastra yang menggunakan kata-kata indah dan kaya makna.” Kedua pendapat tersebut menunjukkan bahwa puisi tidak hanya memiliki kekhasan dari segi bentuk, tetapi juga dari penggunaan bahasa yang dipilih secara estetis untuk menyampaikan gagasan dan perasaan penyair.

Lebih lanjut, karakteristik puisi tidak hanya tercermin pada pemilihan kata, tetapi juga pada unsur pembangun yang membentuk keutuhan maknanya. Rahayu (2021) mendefinisikan karakteristik bahasa puisi secara lebih spesifik dengan menyatakan bahwa “Puisi sebagai karya sastra hasil ungkapan dan perasaan penyair dengan bahasa terikat irama, matra, rima, penyusunan larik dan bait, serta penuh makna, dan disusun dengan kekuatan struktur fisik dan batin.” Pendapat tersebut menegaskan bahwa keindahan puisi dibangun melalui perpaduan antara struktur fisik dan struktur batin.

Selain itu, sifat imajinatif juga menjadi ciri penting yang memperkuat hakikat puisi sebagai karya sastra. Dirman (2022) menyatakan bahwa “Puisi merupakan salah satu karya sastra yang bersifat imajinatif, bahasa sastra bersifat konotatif karena banyak digunakan makna kias dan makna lambang.” Dengan demikian, penggunaan bahasa konotatif dan imajinatif memungkinkan penyair menyampaikan pengalaman, gagasan, dan emosinya secara lebih mendalam serta memberikan ruang bagi pembaca untuk menafsirkan makna puisi secara beragam.

Berdasarkan uraian teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa puisi merupakan karya sastra yang digunakan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan secara mendalam, serta disusun dengan bahasa yang indah dan penuh makna. Puisi umumnya memuat pengalaman bermakna yang dialami penyair kemudian diungkapkan melalui rangkaian kata-kata puitis. Melalui kekuatan bahasa, perasaan penyair dapat tersampaikan kepada pembaca sehingga puisi menjadi karya sastra yang memiliki nilai keindahan untuk dinikmati.

2.1.2.2 Unsur-Unsur Puisi

Menurut Kosasih (2019), “Secara garis besar, unsur-unsur puisi terbagi ke dalam dua macam, yakni struktur fisik dan struktur batin”. Unsur fisik merupakan unsur puisi yang dapat diamati secara langsung. Unsur fisik ini meliputi diksi, imaji, kata konkret, majas, rima, serta tipografi. Unsur-unsur tersebut berfungsi membangun keindahan bahasa dan bentuk puisi, sehingga gagasan dan perasaan penyair dapat disampaikan secara estetik.

Berbeda dengan unsur fisik, unsur batin merupakan unsur yang tidak tampak secara kasat mata, tetapi sangat menentukan kedalaman makna puisi. Unsur batin mencakup tema, perasaan, nada, serta amanat yang ingin disampaikan penyair kepada pembaca. Unsur ini menjadi inti dari pesan dan nilai yang terkandung dalam puisi. Penegasan mengenai kedua unsur tersebut dikemukakan Pertiwi dkk (2023) yang menyatakan unsur batin dalam pembangun puisi berkaitan erat dengan isi puisi, termasuk emosi dan dasar pemikiran yang disampaikan pengarang. Sementara itu, unsur fisik dipahami sebagai elemen yang digunakan untuk membangun puisi secara sistematis melalui pengolahan bahasa.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa unsur fisik adalah unsur pembangun puisi yang tampak secara langsung dalam bentuk dan penggunaan bahasanya. Unsur fisik puisi meliputi diksi, imaji, majas, rima, dan tipografi yang digunakan penyair untuk menciptakan keindahan serta memperkuat makna puisi. Sedangkan unsur batin adalah unsur yang berkaitan dengan isi, makna, dan perasaan yang terkandung dalam puisi. Unsur batin meliputi tema, rasa, nada, dan amanat yang menjadi dasar penyair dalam menyampaikan gagasan, sikap, serta pesan kepada pembaca. Unsur fisik dan unsur batin merupakan komponen yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam puisi. Unsur fisik berperan sebagai sarana penyampaian secara estetik, sedangkan unsur batin menjadi pusat makna yang memberikan kedalaman isi puisi.

Tabel 2. 3 Teks Puisi “Pengamen Kecil” Karya Joko Pinurbo

Pengamen Kecil
Ke belantara Jakarta ia pergi mengembara Di tembok-tembok kota mimpinya menggema
Senar gitarnya terbuat dari rambut ibunya Keringatnya terbuat dari peluh bapaknya
Bila ia berdendang dan memetik gitarnya Ibunya yang jauh di kampung berdesir-desir hatinya

1) Unsur Fisik

Unsur fisik meliputi hal-hal sebagai berikut.

a) Diksi

Diksi merupakan pemilihan kata yang dilakukan pengarang dalam mengekspresikan gagasan melalui puisi. Pemilihan kata menjadi salah satu unsur penting karena berpengaruh terhadap keindahan sekaligus makna yang ingin disampaikan kepada pembaca. Kosasih (2019) menyatakan bahwa “Kata-kata yang dipilih hendaknya bersifat puitis, yang mempunyai efek keindahan.” Hal tersebut menunjukkan bahwa pemilihan kata dalam puisi harus mampu menciptakan nilai estetis.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Putri (2019) mengemukakan bahwa “Diksi dalam puisi bersifat konotatif dan puitis.” Sifat konotatif menunjukkan bahwa kata-kata dalam puisi memiliki kemungkinan makna lebih dari satu, sedangkan sifat puitis mengandung efek keindahan yang membedakannya dari penggunaan bahasa sehari-hari. Oleh karena itu, diksi tidak hanya mempertimbangkan makna denotatif, tetapi juga makna kias yang terkandung di dalamnya.

Lebih lanjut, pemilihan diksi juga berkaitan dengan kemampuan penyair dalam menyesuaikan penggunaan bahasa dengan gagasan yang ingin disampaikan. Djafar (2020) mengemukakan bahwa diksi atau pemilihan kata merujuk pada kemampuan membedakan secara tepat nuansa makna dari ide yang ingin disampaikan sekaligus kemampuan menemukan bentuk bahasa yang sesuai dengan situasi dan nilai-nilai

estetika masyarakat. Dengan demikian, penggunaan diksi dalam puisi menuntut kepekaan penyair terhadap makna, konteks, dan nilai estetis sehingga puisi yang dihasilkan memiliki daya ungkap yang kuat, indah, dan bermakna.

Berdasarkan uraian teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa diksi merupakan pemilihan kata yang dilakukan pengarang agar makna puisi dapat tersampaikan dengan baik. Pemilihan kata dalam puisi tidak hanya berfungsi menyampaikan ide, tetapi juga menciptakan efek keindahan dan kedalaman makna. Oleh karena itu, penggunaan diksi menuntut kepekaan pengarang terhadap makna serta nilai estetika agar puisi yang dihasilkan memiliki daya ungkap yang kuat dan mampu memberikan kesan kepada pembaca.

Contoh penggunaan diksi dalam puisi *Pengamen Kecil* karya Joko Pinurbo terdapat pada bait pertama larik pertama, yaitu “*Ke belantara Jakarta ia pergi mengembara.*” Pada larik tersebut terdapat diksi *belantara*. Kata *belantara* termasuk diksi karena merupakan pilihan kata yang digunakan penyair secara konotatif dan tidak dimaknai sebagai hutan yang sebenarnya, melainkan sebagai gambaran luas, keras, dan penuh tantangan dari kehidupan kota besar yang harus dihadapi tokoh puisi.

b) Imaji

Imaji merupakan unsur puisi yang berkaitan dengan penggunaan kata-kata untuk menghadirkan pengalaman indrawi sehingga pembaca seolah-olah dapat merasakan apa yang digambarkan oleh penyair. Pengalaman indrawi tersebut dapat berupa penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan, maupun perasaan. Kosasih (2019) menjelaskan bahwa “Pengimajinasian atau imaji adalah kata atau susunan kata yang dapat menimbulkan khayalan dan imajinasi”. Melalui penggambaran imajinatif tersebut, pembaca seakan-akan dapat merasakan, mendengar, atau melihat hal yang diungkapkan oleh penyair.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Rahmawati (2021) menyatakan bahwa “Imaji adalah pencitraan dari anggota tubuh yang seolah-olah nyata.” Pernyataan tersebut memperkuat bahwa imaji tidak hanya membangkitkan khayalan, tetapi juga menciptakan kesan seolah-olah pembaca mengalami secara langsung peristiwa yang digambarkan penyair melalui pancaindra. Dengan demikian, penggunaan

imaji menjadi salah satu unsur penting dalam puisi karena mampu memperkuat daya ekspresi dan memperindah penyampaian makna kepada pembaca.

Berdasarkan uraian teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa imaji merupakan penggunaan kata-kata dalam puisi yang mampu membangkitkan khayalan atau gambaran indrawi pembaca sehingga pembaca seolah-olah dapat melihat, mendengar, merasakan, atau mengalami sesuatu yang digambarkan dalam puisi. Penggunaan imaji bertujuan menciptakan kesan yang lebih hidup dan memperkuat suasana serta makna puisi.

Contoh penggunaan imaji pendengaran dalam puisi *Pengamen Kecil* karya Joko Pinurbo terdapat pada larik “*Bila ia berdendang dan memetik gitarnya.*” Larik tersebut termasuk imaji pendengaran karena menghadirkan pengalaman inderawi berupa bunyi yang dapat dibayangkan oleh pembaca, yaitu suara nyanyian dan petikan gitar.

Contoh penggunaan imaji pandang dalam puisi *Pengamen Kecil* karya Joko Pinurbo terdapat pada larik “*Senar gitarnya terbuat dari rambut ibunya*” dan “*Keringatnya terbuat dari peluh bapaknya.*” Larik tersebut termasuk imaji pandang karena menghadirkan pengalaman inderawi penglihatan yang memungkinkan pembaca membayangkan secara visual kondisi tokoh puisi.

Contoh penggunaan imaji rasa dalam puisi *Pengamen Kecil* karya Joko Pinurbo terdapat pada larik “*Ibunya yang jauh di kampung berdesir-desir hatinya.*” Larik tersebut termasuk imaji rasa karena menggugah pengalaman inderawi perasaan pembaca untuk membayangkan rasa rindu dan kegelisahan seorang ibu terhadap anaknya yang merantau jauh dari kampung halaman.

c) Kata Konkret

Kata konkret merupakan kata-kata yang berfungsi membangkitkan imajinasi pembaca. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kosasih, (2019), “Untuk membangkitkan imajinasi pembaca, kata-kata harus diperkonkret dan diperjelas. Jika penyair mahir memperkonkret kata-kata, maka pembaca seolah-olah melihat, mendengar, atau merasa apa yang dilukiskan penyair”. Pendapat tersebut diperkuat oleh Hasrul & Nurhayatin (2026) yang menjelaskan bahwa, “Kata konkret adalah kata-kata yang menciptakan gambaran nyata dan jelas di pikiran pembaca atau

pendengar. Kata-kata ini berhubungan dengan hal-hal yang bisa dilihat, dirasakan, didengar, dicium, atau disentuh, sehingga mudah dibayangkan”. Penggunaan kata konkret memegang peranan penting dalam membangun daya imajinasi pembaca. Kata konkret berfungsi membangkitkan gambaran indrawi sehingga pembaca seolah-olah dapat merasakan langsung pengalaman yang disampaikan penyair.

Berdasarkan uraian teori tersebut dapat disimpulkan bahwa kata konkret merupakan kata-kata yang mampu membangkitkan imajinasi pembaca dengan menghadirkan gambaran yang nyata dan dapat ditangkap oleh pancaindra. Kata konkret membantu pembaca melihat, mendengar, merasakan, mencium, atau menyentuh secara imajinatif pengalaman yang disampaikan dalam puisi. Oleh karena itu, penggunaan kata konkret memiliki peranan penting dalam memperkuat daya imajinasi serta menghidupkan suasana dan makna yang ingin disampaikan penyair.

Contoh penggunaan kata konkret dalam puisi *Pengamen Kecil* karya Joko Pinurbo terdapat pada larik “Senar gitarnya terbuat dari rambut ibunya.” Kata *senar*, *gitar*, dan *rambut* termasuk kata konkret karena merujuk pada benda yang dapat dilihat, disentuh, dan didengar bila alat musik tersebut dimainkan sehingga mudah dibayangkan secara nyata oleh pembaca.

d) Majas

Majas atau bahasa figuratif merupakan bentuk bahasa kiasan yang digunakan penyair untuk menciptakan efek tertentu sehingga menghasilkan makna yang lebih kaya dan bersifat konotatif. Penggunaan majas memungkinkan penyair menyampaikan gagasan maupun perasaan secara lebih ekspresif dibandingkan dengan bahasa yang bersifat lugas. Kosasih (2019) menjelaskan bahwa “Majas (*figurative language*) ialah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara membandingkan dengan benda atau kata lain.” Pendapat tersebut menunjukkan bahwa majas digunakan untuk memperjelas gambaran yang ingin disampaikan melalui suatu perbandingan atau perumpamaan sehingga pembaca lebih mudah membayangkan maksud penyair.

Sebagai contoh, penggunaan majas personifikasi dapat dilihat pada kutipan puisi berikut.

Risik risau ombak memecah

Di pantai landai

Buih berdera

Pada kutipan tersebut, ombak digambarkan seolah-olah memiliki sifat seperti manusia yang dapat berisik dan merasakan keresahan. Penggunaan majas personifikasi tersebut memberikan kesan yang lebih hidup sehingga pembaca dapat membayangkan suasana yang digambarkan penyair secara lebih jelas.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Kasmi (2020) menyatakan bahwa majas merupakan bahasa yang memiliki nilai estetika untuk menarik perhatian pembaca melalui makna tersirat atau ungkapan konotatif yang berfungsi memperindah bahasa. Dengan demikian, penggunaan majas dalam puisi tidak hanya berperan memperindah penyampaian bahasa, tetapi juga menjadi sarana penyair untuk menyampaikan pesan, gagasan, dan perasaan secara lebih mendalam.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa majas adalah bahasa kiasan yang digunakan penyair untuk mengungkapkan sesuatu dengan cara membandingkan suatu benda atau keadaan dengan hal lain sehingga menimbulkan efek keindahan dan makna tertentu. Melalui penggunaan bahasa kiasan yang bersifat konotatif, penulis dapat menyampaikan gagasan, perasaan, serta pesan secara tidak langsung namun tetap bermakna.

Contoh penggunaan majas metafora dalam puisi *Pengamen Kecil* karya Joko Pinurbo terdapat pada larik “*Ke belantara Jakarta ia pergi mengembara.*” Larik tersebut termasuk majas metafora karena Jakarta diumpamakan sebagai *belantara*. Pengumpamaan ini tidak digunakan secara langsung, melainkan melalui pemindahan makna untuk menggambarkan kondisi kota yang keras, penuh persaingan, dan tidak ramah, khususnya bagi anak kecil yang harus berjuang hidup di dalamnya.

Contoh penggunaan majas personifikasi dalam puisi *Pengamen Kecil* karya Joko Pinurbo terdapat pada larik “*Di tembok-tembok kota mimpinya menggema.*” Larik tersebut termasuk majas personifikasi karena mimpi digambarkan seolah-olah mampu menggema sebagaimana bunyi. Pemberian sifat yang biasanya

dimiliki oleh benda hidup atau manusia terhadap sesuatu yang bersifat abstrak menunjukkan penggunaan majas personifikasi dalam larik tersebut.

e) Rima

Rima merupakan unsur puisi yang berkaitan dengan persamaan bunyi, baik pada awal, tengah, maupun akhir baris puisi. Menurut Kosasih (2019) “Rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi”. Unsur ini berperan penting dalam membangun musikalitas dan keindahan bunyi dalam sebuah puisi. Yuliantoro (2018) menyatakan bahwa rima adalah persamaan bunyi pada sebuah puisi. Pendapat tersebut menegaskan bahwa rima menjadi dasar pembentuk keteraturan bunyi yang memberi kesan estetis dalam puisi.

Berdasarkan uraian teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa rima adalah pengulangan atau persamaan bunyi dalam puisi, baik pada awal, tengah, maupun akhir baris, yang berfungsi menciptakan musikalitas dan keindahan bunyi. Pengulangan atau persamaan bunyi dalam puisi tidak hanya berperan sebagai hiasan bahasa, tetapi juga memperkuat kesan estetis dan kenyamanan saat puisi dibaca atau didengarkan.

Contoh penggunaan rima dalam puisi *Pengamen Kecil* karya Joko Pinurbo dapat dilihat pada keseluruhan bait puisi.

Ke belantara Jakarta ia pergi ngembara
Di tembok-tembok kota mimpinya menggema

Senar gitarnya terbuat dari rambut ibunya
Keringatnya terbuat dari peluh bapaknya

Bila ia berdendang dan memetik gitarnya
Ibunya yang jauh di kampung berdesir-desir hatinya

Larik-larik tersebut termasuk rima karena pada akhir setiap larik terdapat pengulangan bunyi vokal /a/ secara dominan. Penggunaan rima ini berfungsi menciptakan keindahan bunyi.

f) Tipografi

Tipografi merupakan unsur puisi yang berkaitan dengan susunan baris-baris atau bait-bait dalam puisi. Menurut Kosasih (2019) “Tipografi merupakan pembeda yang penting antara puisi dengan prosa dan drama”. Unsur ini berperan dalam

membentuk tampilan visual puisi sekaligus mendukung penyampaian makna. Yuliantoro (2018) mengemukakan bahwa tipografi adalah bentuk tulisan dalam puisi yang berupa baris-baris, bait-bait, graf, dan gambar. Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa tipografi tidak hanya menyangkut susunan kata, tetapi juga aspek visual yang memperkuat ekspresi puisi.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tipografi merupakan bentuk atau tata susun tulisan dalam puisi yang meliputi baris, bait, graf, maupun tampilan visual lainnya yang membedakan puisi dari prosa dan drama. Penggunaan tipografi berfungsi memperkuat ekspresi, keindahan visual, serta mendukung penyampaian makna dalam puisi. Dengan demikian, pengaturan tipografi yang tepat dapat meningkatkan daya tarik visual sebuah puisi.

Contoh penggunaan tipografi dalam puisi *Pengamen Kecil* karya Joko Pinurbo dapat dilihat dari susunan larik-larik puisi sebagai berikut.

*Ke belantara Jakarta ia pergi ngembara
Di tembok-tembok kota mimpinya menggema*

*Senar gitarnya terbuat dari rambut ibunya
Keringatnya terbuat dari peluh bapaknya*

*Bila ia berdendang dan memetik gitarnya
Ibunya yang jauh di kampung berdesir-desir hatinya*

Puisi tersebut termasuk tipografi rata kiri karena seluruh larik disusun sejajar tanpa penjorokan atau permainan bentuk visual tertentu. Puisi ini terdiri atas tiga bait dan setiap bait terdiri atas dua larik. Kesederhanaan tipografi tersebut berfungsi memperkuat makna puisi agar pesan yang disampaikan penyair dapat diterima pembaca secara jelas tanpa gangguan visual.

2) Unsur Batin

Unsur batin meliputi hal-hal sebagai berikut:

a) Tema

Tema merupakan pokok pikiran atau dasar yang menjadi landasan dalam penciptaan karya sastra, termasuk puisi. Menurut Kosasih (2019), “Tema merupakan gagasan pokok yang diungkapkan penyair dalam puisinya”. Tema

berfungsi sebagai landasan utama penyair dalam puisinya, tema itulah yang menjadi kerangka pengembangan sebuah puisi. Putri (2019) menjelaskan bahwa tema merupakan kombinasi atau sintesis dari berbagai pengalaman, cita-cita, ide, serta unsur-unsur yang terdapat dalam pikiran penulis. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa tema lahir dari proses pengolahan pengalaman batin dan pemikiran penulis yang kemudian diwujudkan dalam karya sastra.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tema merupakan gagasan pokok atau dasar pemikiran yang menjadi landasan penyair dalam menciptakan puisi. Tema berasal dari hasil pengolahan pengalaman, pemikiran, dan ide penyair yang kemudian diwujudkan dalam karya puisi. Dengan demikian, tema berfungsi sebagai landasan yang menuntun penyair dalam mengembangkan isi serta menyatukan seluruh unsur puisi sehingga membentuk kesatuan makna yang utuh.

Contoh tema dalam puisi "*Pengamen Kecil*" karya Joko Pinurbo adalah perjuangan hidup anak kecil di tengah kerasnya kehidupan kota yang dilandasi oleh pengorbanan orang tua. Tema ini tergambar melalui representasi tokoh pengamen kecil yang mengadu nasib di Jakarta, namun tetap terikat secara emosional dengan keluarga yang ditinggalkannya di kampung.

b) Rasa

Rasa atau perasaan merupakan sikap pengarang terhadap inti permasalahan yang diungkapkan dalam puisi. Unsur ini mencerminkan bagaimana penyair memandang, menilai, dan merespons persoalan yang menjadi pusat gagasan puisinya. Putri (2019) menjelaskan bahwa Perasaan penyair dapat berupa sikap pandangan, perbuatan, maupun watak khusus. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa rasa dalam puisi bersifat kompleks karena mencakup berbagai dimensi sikap batin penyair. Selanjutnya, Kosasih (2019) menambahkan bahwa rasa adalah bentuk ekspresi penyair dalam menulis teks puisi. Bentuk ekspresi itu dapat berupa kerinduan, kegelisahan, atau pengagungan kepada kekasih, kepada alam, atau sang Khalik.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa rasa dalam puisi merupakan sikap batin penyair terhadap inti permasalahan yang diungkapkan dalam karya. Rasa mencerminkan pandangan, penilaian, serta respons emosional penyair

terhadap gagasan yang disampaikan. Rasa menunjukkan apa yang dirasakan dan disikapi penyair terhadap masalah yang ia tulis, misalnya sedih, pasrah, marah, rindu, atau harapan. Dengan demikian, unsur rasa berperan penting dalam membangun kedalaman makna dan nuansa emosional puisi sehingga pembaca dapat merasakan sikap dan perasaan penyair secara lebih utuh.

Contoh nada dalam puisi "*Pengamen Kecil*" karya Joko Pinurbo adalah bersifat lirih dan empatik. Penyair tidak menampilkan kritik sosial secara frontal, melainkan menyampaikannya dengan kelembutan bahasa dan simbolisasi yang menyentuh. Nada empatik tersebut memperlihatkan sikap penyair yang penuh kepedulian terhadap nasib tokoh pengamen kecil, sehingga pembaca diajak untuk merasakan keprihatinan.

c) Nada

Nada merupakan sikap pengarang terhadap pembaca yang berkaitan erat dengan rasa dan tema dalam puisi. Unsur ini menentukan bagaimana pesan puisi disampaikan serta bagaimana pembaca diarahkan untuk merespons isi puisi. Menurut Putri (2019), "Nada adalah sikap penyair terhadap pembacanya". Penjelasan tersebut menunjukkan nada berfungsi sebagai penghubung antara penyair dan pembaca. Kosasih (2019) menegaskan bahwa, "Dalam menulis puisi, penyair mempunyai sikap tertentu terhadap pembaca; apakah dia ingin bersikap menggurui, menasihati, mengejek, menyindir, atau bersikap lugas hanya menceritakan sesuatu terhadap pembaca".

Berdasarkan uraian tersebut, nada dalam puisi merupakan sikap penyair terhadap pembaca yang tercermin melalui gaya penyampaian dan pilihan bahasa dalam karya, apakah dengan nada menggurui, menyindir, mengajak, meratap, menasihati, atau bersahabat. Nada berfungsi sebagai penghubung antara penyair dan pembaca, sekaligus mengarahkan cara pembaca memahami dan merespons isi puisi.

Contoh nada dalam puisi "*Pengamen Kecil*" karya Joko Pinurbo bersifat lirih dan empatik. Penyair tidak menampilkan kritik sosial secara frontal, melainkan menyampaikannya dengan kelembutan bahasa dan simbolisasi yang menyentuh. Nada empatik tersebut memperlihatkan sikap penyair yang penuh kepedulian

terhadap nasib tokoh pengamen kecil, sehingga pembaca diajak untuk merasakan keprihatinan.

d) Amanat

Amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca melalui puisi. Unsur ini berkaitan dengan nilai, nasihat, atau ajaran yang terkandung dalam karya sastra dan dapat ditangkap setelah pembaca memahami keseluruhan isi puisi. Menurut Kosasih (2019) amanat merupakan hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya. Amanat yang hendak disampaikan oleh penyair mungkin secara sadar berada dalam pikiran penyair, namun lebih banyak penyair tidak sadar akan amanat yang diberikan.

Putri (2019) menambahkan bahwa amanat, pesan, atau nasihat merupakan kesan yang ditangkap pembaca setelah membaca puisi. Hal tersebut menunjukkan bahwa amanat tidak selalu disampaikan secara langsung, melainkan hadir melalui pemaknaan pembaca terhadap isi puisi.

Berdasarkan uraian tersebut, amanat dalam puisi dapat disimpulkan sebagai pesan atau ajaran yang ingin disampaikan penyair kepada pembaca melalui keseluruhan isi puisi. Amanat tidak selalu disampaikan secara eksplisit, melainkan tersirat dan dapat dipahami setelah pembaca menafsirkan makna puisi secara utuh. Dengan demikian, amanat berfungsi sebagai nasihat yang ditangkap pembaca sesuai dengan pemahamannya terhadap pesan yang terkandung dalam puisi.

Amanat yang terkandung dalam puisi "*Pengamen Kecil*" karya Joko Pinurbo adalah ajakan untuk menghargai perjuangan hidup dan pengorbanan orang tua, serta menumbuhkan kepekaan sosial terhadap anak-anak yang terpaksa menjalani kehidupan keras sejak dini.

2.1.3 Hakikat Menulis

2.1.3.1 Pengertian Menulis

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang memiliki peran penting dalam proses penyampaian gagasan dan komunikasi secara tertulis. Menurut Supriyadi (2018) "Menulis adalah serangkaian kegiatan mengungkapkan gagasan melalui bahasa tulis kepada masyarakat pembaca". Sejalan dengan itu,

Tarigan (2024) mengungkapkan bahwa “Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain”. Pendapat tersebut menegaskan bahwa menulis berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan gagasan dan pesan kepada pembaca melalui media tulisan.

Menulis menjadi suatu aktivitas yang produktif. Tarigan (2024) menyatakan “Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif”. Hal ini menunjukkan bahwa melalui kegiatan menulis, seseorang tidak hanya menghasilkan sebuah karya berupa tulisan, tetapi juga dapat mengekspresikan pikiran, perasaan, serta ide-ide yang dimilikinya secara kreatif dan bermakna. Lebih lanjut Pertiwi dkk. (2023) mengemukakan bahwa kegiatan menulis memiliki berbagai manfaat, antara lain meningkatkan kecerdasan, kreativitas, keberanian, serta kemampuan mengolah informasi.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan menulis adalah keterampilan berbahasa yang digunakan untuk mengungkapkan gagasan, pikiran, dan perasaan melalui bahasa tulis sebagai sarana komunikasi tidak langsung dengan pembaca. Selain bersifat produktif dan ekspresif, kegiatan menulis juga memberikan berbagai manfaat, seperti meningkatkan kreativitas, kecerdasan, keberanian, serta kemampuan mengolah informasi.

2.1.3.2 Tahap-Tahap Penulisan

Menulis merupakan suatu kegiatan menciptakan tulisan yang dimulai dari menentukan topik hingga penulisan draf akhir. Pada hakikatnya proses menulis mencakup tahapan-tahapan kegiatan dalam rangka menghasilkan suatu tulisan. Berikut ini adalah tahapan-tahapan proses penulisan menurut Akhadijah dkk. (2019) di antaranya sebagai berikut.

1) Tahap Prapenulisan

Tahap ini merupakan tahap perencanaan atau persiapan menulis. Tahap prapenulisan meliputi sejumlah kegiatan seperti menentukan topik, membatasi topik, menentukan tujuan penulisan, menentukan bahan atau materi penulisan, dan menyusun kerangka karangan.

a) Menentukan topik

Kegiatan awal yang dilakukan saat menulis adalah menentukan topik. Hal ini berarti penulis menentukan apa yang akan ditulis/dibahas di dalam suatu tulisan.

- b) Membatasi topik
Topik perlu dibatasi artinya dipersempit dan diperkhusus lingkup pembicaraannya. Penulis harus membatasi topik agar pembahasan terfokus pada gagasan yang ingin dipaparkan.
- c) Menentukan tujuan penulisan
Tujuan penulisan dapat diartikan sebagai semacam pola yang mengendalikan tulisan secara menyeluruh. Tujuan penulisan ditentukan oleh penulis guna memberikan gambaran mengenai apa yang akan dilakukan dalam tahap penulisan.
- d) Menentukan bahan penulisan
Bahan atau materi yang digunakan dalam penulisan untuk suatu tulisan perlu ditentukan macamnya, luasnya, dan sumber pemerolehan bahasa tersebut. Yang dimaksud dengan bahan penulisan ialah semua informasi atau data yang digunakan untuk mencapai tujuan penulisan.
- e) Menyusun kerangka karangan
Menyusun kerangka karangan berarti memecahkan topik ke dalam sub-sub topik. Pembuatan kerangka karangan merupakan langkah atau kegiatan terakhir dalam tahap prapenulisan.

2) Tahap Penulisan

Kegiatan menulis merupakan kelanjutan dari kegiatan prapenulisan. Pada tahap ini kita membahas setiap butir topik yang ada di dalam karangan yang disusun. Setelah kerangka tersusun dengan tepat dan rapi dan bahan terkumpul lengkap, kemudian hal-hal tersebut diungkapkan dengan bahasa tulis menjadi sebuah tulisan (draf) utuh.

3) Tahap Revisi Tulisan

Revisi dilaksanakan setelah pelaksanaan kegiatan penulisan selesai. Tujuan revisi adalah agar tulisan yang dihasilkan berkualitas dengan baik. Pada tahap ini biasanya kita meneliti secara menyeluruh mengenai logika, sistematika, ejaan, tanda baca, pilihan kata, kalimat, paragraf, pengetikan catatan kaki dan daftar pustaka.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa proses menulis pada dasarnya terdiri atas tiga tahap, yaitu prapenulisan, penulisan, dan revisi. Tahap prapenulisan meliputi penentuan topik dan tujuan, pengumpulan informasi, serta penyusunan kerangka. Selanjutnya, pada tahap penulisan, gagasan dikembangkan sesuai dengan kerangka yang telah dibuat. Adapun tahap revisi dilakukan dengan menelaah dan memperbaiki tulisan agar hasilnya lebih baik. Ketiga tahap tersebut perlu dilaksanakan secara sistematis untuk menghasilkan tulisan yang berkualitas.

2.1.4 Hakikat Menulis Teks Puisi

2.1.4.1 Pengertian Menulis Teks Puisi

Dalam konteks pembelajaran sastra, salah satu bentuk keterampilan menulis yang menuntut kepekaan bahasa dan kreativitas tinggi adalah menulis puisi. Menulis puisi merupakan kegiatan mengungkapkan pengalaman batin, perasaan, dan gagasan melalui bahasa yang padat, indah, serta penuh makna. Razanah & Solihati (2022) menyatakan, “Kemampuan menulis puisi merupakan kemampuan merangkai gagasan dengan kata-kata indah berdasarkan indikator kesatuan tema, pilihan kata, karakter, dan tipografi”. Pernyataan ini menunjukkan bahwa menulis teks puisi tidak hanya berkaitan dengan pengungkapan gagasan, tetapi juga dengan pengolahan unsur estetis bahasa.

Lebih lanjut Razanah & Solihati (2022) mengungkapkan, “Puisi memiliki makna yang sangat kaya namun ringkas serta menggunakan kata-kata konotatif yang mengandung banyak penafsiran”. Pada dasarnya menulis puisi merupakan suatu kegiatan menuangkan pikiran dan perasaan secara mendalam. Selain itu, menulis puisi berfungsi sebagai sarana ekspresi diri, karena melalui puisi seseorang dapat mengolah emosi dan pengalaman, lalu menyajikannya dalam bentuk tulisan yang indah dan bermakna. Para penyair selalu mengandalkan kepekaan dan intuisinya dengan melihat kondisi lingkungan lebih awal sebelum menciptakan puisi. Hal tersebut bertujuan agar puisi yang tercipta bukan hanya serangkaian kata-kata tanpa makna, namun memiliki keindahan serta kedalaman yang mampu ditangkap pembaca.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis teks puisi merupakan salah satu keterampilan dalam pembelajaran sastra yang menuntut kepekaan bahasa, kreativitas, serta kemampuan mengolah unsur estetis. Selain sebagai sarana pengembangan keterampilan berbahasa, puisi juga berfungsi sebagai media ekspresi diri yang memungkinkan seseorang mengolah emosi dan pengalaman secara mendalam sehingga menghasilkan karya yang memiliki nilai keindahan dan makna bagi pembaca. Puisi yang disajikan setiap penyair berangkat dari pengalaman, pemikiran, dan kepekaan rasa terhadap yang terjadi di sekitar.

2.1.4.2 Langkah-langkah Menulis Teks Puisi

Proses menulis teks puisi memerlukan langkah-langkah teknis yang mendukung kualitas karya. Rinaldi (2020) mengemukakan, “Langkah-langkah menulis puisi meliputi penentuan tema, penentuan bentuk dan struktur puisi, pemilihan kata (diksi) yang tepat, penggunaan imajinasi, dan penggunaan gaya bahasa atau majas.” Sejalan dengan pendapat tersebut, Wisang (2014) menyatakan bahwa, “Untuk dapat menulis puisi sesuai dengan unsur-unsur pembangunnya, terdapat beberapa langkah yang dapat dijadikan pedoman, yaitu menentukan tema, menentukan judul, menggunakan imajinasi, memilih kata yang tepat, serta memanfaatkan majas.” Berdasarkan pendapat tersebut, terdapat beberapa langkah yang perlu diperhatikan dalam proses menulis teks puisi. Langkah-langkah tersebut saling berkaitan dan berperan dalam membantu penulis menciptakan puisi. Adapun langkah-langkah menulis teks puisi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Penentuan Tema

Penentuan tema merupakan langkah awal dalam menulis teks puisi. Tema adalah gagasan pokok atau ide utama yang menjadi dasar pengembangan isi puisi. Menurut Rinaldi (2020), “Tema puisi ialah pokok permasalahan dalam puisi yang secara keseluruhan di ungkapkan oleh pengarang.” Melalui penentuan tema, penulis dapat menentukan arah penulisan sehingga isi puisi menjadi lebih terfokus dan memiliki kesatuan makna. Tema puisi dapat bersumber dari pengalaman pribadi, peristiwa sosial, alam, persahabatan, keluarga, maupun berbagai fenomena yang dekat dengan kehidupan penulis.

2. Penentuan Bentuk dan Struktur Puisi

Menurut Rinaldi (2020), “Bentuk dan struktur puisi dapat mengintensifkan makna puisi yang ingin di ungkapkan pengarang.” Bentuk dan struktur puisi mencakup penyusunan larik, bait, rima, serta tipografi puisi. Penentuan bentuk dan struktur dapat dilakukan dengan menyesuaikannya pada tema dan tujuan penulisan puisi. Misalnya, jika penulis ingin mengungkapkan perasaan secara bebas dan ekspresif, maka dapat menggunakan puisi bebas yang tidak terikat oleh jumlah larik, bait, maupun pola rima tertentu. Sebaliknya, jika ingin menampilkan keteraturan bunyi dan irama, penulis dapat menggunakan pola rima yang teratur.

3. Penentuan Judul

Menurut Indriyana (2019) , “Judul merupakan wakil dari keseluruhan isi puisi.” Penentuan judul bertujuan untuk memberikan gambaran awal kepada pembaca mengenai tema atau pesan yang terkandung dalam puisi. Judul yang baik mampu menarik perhatian pembaca sekaligus mencerminkan isi puisi secara ringkas dan tepat. Menentukan sebuah judul puisi bisa dilakukan dengan cara mengutip larik pertama puisi, menuliskan nama tokoh dalam puisi, menuliskan nama tempat, hari, bulan, dan tahun yang menjadi latar dalam puisi, dan menuliskan peristiwa yang mewakili puisi

4. Pemilihan Kata (Diksi)

Diksi merupakan pemilihan kata yang digunakan penyair untuk menyampaikan gagasan, perasaan, dan pengalaman secara estetis. Menurut Rinaldi (2020), “Kata-kata selain mengandung nilai, ia juga mempunyai makna yang mendalam. Untuk itulah dalam sebuah puisi dibutuhkan pemilihan diksi yang tepat. “ Dalam penulisan puisi, pemilihan kata harus dilakukan secara cermat karena setiap kata memiliki makna, nuansa, dan efek tertentu. Penggunaan diksi yang tepat dapat memperkuat keindahan serta kedalaman makna puisi.

5. Penggunaan Imajinasi

Imajinasi merupakan kemampuan penulis dalam membayangkan dan menggambarkan suatu objek, peristiwa, atau suasana ke dalam bentuk bahasa. Menurut Kosasih (2019), “Dengan kata-kata yang digunakan penyair, pembaca seolah-olah mendengar suara (imajinasi auditif), melihat benda-benda (imajinasi visual), meraba dan menyentuh benda-benda (imajinasi taktil).” Penggunaan imajinasi membantu penyair menciptakan gambaran yang hidup sehingga pembaca dapat merasakan dan membayangkan pengalaman yang disampaikan dalam puisi.

6. Penggunaan Gaya Bahasa atau Majas

Majas digunakan untuk memperindah bahasa sekaligus memperkuat pesan yang ingin disampaikan. Menurut Rinaldi (2020), “Penggunaan daya imajinasi yang baik, membuat pembaca puisi seperti merasakan sendiri apa yang diungkapkan penyair.” Berbagai jenis majas dapat digunakan, seperti metafora, personifikasi, simile, hiperbola, dan repetisi. Misalnya, penggunaan majas

personifikasi dapat memberikan sifat-sifat manusia kepada benda mati sehingga gambaran dalam puisi menjadi lebih hidup dan mudah dibayangkan oleh pembaca.

Berdasarkan uraian teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis teks puisi merupakan proses kreatif yang dilakukan melalui beberapa langkah yang saling berkaitan. Langkah-langkah tersebut meliputi penentuan tema sebagai dasar pengembangan gagasan, penentuan judul yang mewakili isi puisi, pemilihan bentuk dan struktur puisi yang sesuai, penggunaan imajinasi untuk menciptakan gambaran yang hidup, pemilihan kata atau diksi yang tepat untuk menyampaikan makna secara estetis, serta pemanfaatan majas untuk memperindah bahasa dan memperkuat pesan puisi. Melalui penerapan langkah-langkah tersebut, penulis dapat menghasilkan puisi yang tidak hanya memiliki keindahan bahasa, tetapi juga mampu menyampaikan gagasan, perasaan, dan pengalaman kepada pembaca.

2.1.5 Hakikat Model Pembelajaran *Picture Word Inductive*

2.1.5.1 Pengertian Model Pembelajaran *Picture Word Inductive*

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasi pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan pada kurikulum merdeka yaitu model pembelajaran *Picture Word Inductive*. Menurut Huda (2017), "Model *Picture Word Inductive* merupakan model pengajaran yang memproses informasi karena fokus pedagogiknya terletak pada strukturasi materi pelajaran sehingga siswa dapat meneliti bahasa, bentuk, dan penggunaannya." Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran berperan sebagai pedoman yang membantu guru dalam mengelola kegiatan belajar mengajar secara terstruktur.

Lebih lanjut, Joyce dkk. (2016) mengungkapkan, "*Picture Word Inductive* adalah pendekatan seni bahasa yang terintegrasi dan berorientasi penelitian untuk mengembangkan kemampuan baca tulis." Dengan demikian, model *Picture Word Inductive* tidak hanya berfokus pada pengenalan kosakata, tetapi juga mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan membaca dan menulis secara terpadu melalui proses pembelajaran yang sistematis.

Sejalan dengan itu, Damanik (2016) berpendapat bahwa, model pembelajaran *Picture Word Inductive* ialah suatu model pembelajaran yang tepat digunakan guru untuk mentransfer ilmu kepada siswa khususnya dalam kegiatan menulis dengan cara mengembangkan kosa kata dari melihat gambar, kemudian mengembangkan kata tersebut menjadi kalimat, kemudian dimodifikasi lagi menjadi sebuah karya tulis. Melalui model ini, peserta didik diajak untuk mengamati gambar, menemukan dan memperkaya kosakata, kemudian mengembangkannya menjadi kalimat, hingga akhirnya dimodifikasi menjadi sebuah karya tulis yang utuh.

Berdasarkan beberapa pengertian para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa model *Picture Word Inductive* adalah model pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai stimulus utama untuk membantu siswa mengembangkan kosakata, memahami kata, serta menyusun kalimat atau teks melalui proses berpikir induktif. Dengan demikian, penggunaan model ini selaras dengan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran bermakna, partisipatif, dan sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik.

2.1.5.2 Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Picture Word Inductive*

Berhasilnya suatu model pembelajaran bergantung pada langkah-langkah yang dilakukan dalam proses pembelajaran. Joyce, Weil, dan Calhoun (2016) dalam bukunya menjelaskan sintak dari model pembelajaran *Picture Word Inductive* sebagai berikut.

- 1) Guru memilih sebuah gambar dan menampilkannya di depan kelas.
- 2) Peserta didik mengidentifikasi apa yang mereka lihat dalam gambar tersebut.
- 3) Peserta didik menandai bagian-bagian gambar yang telah diidentifikasi. Guru menggambar sebuah garis yang merentang dari gambar ke kata, mengucapkan kata itu, dan meminta peserta didik untuk mengeja kata dengan lantang kemudian mengucapkannya bersama-sama.
- 4) Peserta didik dan Guru mengulas kembali bagan kata bergambar dengan mengeja dan membacanya.
- 5) Peserta didik mengklasifikasikan kata-kata ke dalam berbagai jenis kelompok atau kategori.
- 6) Peserta didik dan guru menambah kata-kata jika diinginkan pada bagan kata bergambar atau sering dikenal dengan “bank kata”.
- 7) Guru mengarahkan peserta didik membuat judul untuk bagan kata bergambar.

- 8) Peserta didik membuat kalimat menggunakan kata-kata yang diperoleh dari bagan kata bergambar.
- 9) Peserta didik mengklasifikasi kalimat-kalimat yang dihasilkan
- 10) Guru dan peserta didik menyusun kalimat-kalimat tersebut menjadi paragraf yang baik.
- 11) Guru meminta peserta didik untuk membaca dan meninjau paragraf mereka untuk membuatnya lebih lengkap dan bagus.

Menurut Huda (2017) sintak dari model *Picture Word Inductive* meliputi (1) pengenalan kata bergambar, (2) identifikasi kata bergambar, (3) review kata bergambar, (4) menyusun kata dan kalimat. Berikut ini penjelasan tahapan model pembelajaran *Picture Word Inductive* secara lengkap dijelaskan sebagai berikut.

Tahap 1: Pengenalan Kata Bergambar

- 1) Guru memilih sebuah gambar
- 2) Siswa mengidentifikasi apa yang mereka lihat dalam gambar tersebut
- 3) Siswa menandai bagian-bagian gambar yang telah diidentifikasi tadi. (Guru menggambar sebuah garis yang merentang dari objek gambar ke kata, mengucapkan kata itu, dan mengejanya serta menunjuk setiap huruf dengan jarinya, mengucapkan kata itu sekali lagi, dan kemudian meminta siswa mengja kata tersebut bersama-sama).

Tahap 2: Identifikasi Kata Bergambar

- 1) Guru membaca/mereview bagan kata bergambar
- 2) Siswa mengklasifikasi kata-kata ke dalam berbagai jenis kelompok
- 3) Siswa mengidentifikasi konsep-konsep umum dalam kata-kata tersebut ke dalam kelas/golongan kata tertentu
- 4) Siswa membaca kata-kata itu dengan merujuk pada bagan jika kata tersebut tidak mereka kenali.

Tahap 3: Review Kata Bergambar

- 1) Guru membaca/mereview bagan kata bergambar (mengucapkan, mengeja, dan mengucapkan)
- 2) Guru menambah kata-kata, jika diinginkan, pada bagan kata bergambar atau sering dikenal dengan bank kata.
- 3) Siswa memikirkan judul yang tepat untuk bagan kata bergambar itu. (guru membimbing siswa untuk berpikir tentang petunjuk dan informasi dalam bagan mereka dan tentang opini mereka terhadap informasi ini).

Tahap 4: Menyusun Kata dan Kalimat

- 1) Siswa menyusun sebuah kalimat, kalimat-kalimat, atau suatu paragraf secara langsung yang berhubungan dengan bagan kata bergambar tadi.
- 2) Siswa mengklasifikasi seperangkat kalimat yang dapat menghasilkan suatu kategori kelompok tertentu.
- 3) Guru memperagakan membuat kalimat-kalimat tersebut secara bersamaan menjadi suatu paragraf yang baik.

4) Guru dan siswa membaca/mereview kalimat-kalimat atau paragraf-paragraf.

Berdasarkan sintak tersebut, maka penulis mencoba menyusun langkah-langkah pembelajaran menulis teks puisi berdasarkan pendapat Huda. Adapun langkah-langkah menulis teks puisi berdasarkan model pembelajaran *Picture Word Inductive* sebagai berikut.

Kegiatan Awal

- 1) Peserta didik menjawab salam guru
- 2) Peserta didik berdoa dipimpin ketua kelas sebelum pembelajaran dimulai
- 3) Peserta didik melakukan presensi dan memberikan informasi jika ada peserta didik lain yang tidak hadir mengikuti pembelajaran di kelas
- 4) Peserta didik dan guru melakukan apersepsi
- 5) Peserta didik menyimak informasi yang disampaikan guru mengenai capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, indikator tujuan pembelajaran, dan informasi mengenai proses pembelajaran yang akan dilaksanakan
- 6) Peserta didik melaksanakan *pretest*

Kegiatan Inti

Tahap Pramenulis

- 1) Peserta didik bertanya jawab bersama guru mengenai materi teks puisi serta unsur-unsur pembangun puisi.
- 2) Peserta didik mengamati gambar sebagai stimulus pembelajaran dan peserta didik mengamati gambar tersebut.
- 3) Peserta didik menyebutkan objek-objek yang terdapat pada gambar.
- 4) Peserta didik menuliskan kata-kata yang diperoleh dari hasil pengamatan peserta didik, kemudian peserta didik bersama guru mengelompokkan kata-kata tersebut ke dalam bank kata.
- 5) Peserta didik memperhatikan guru mencontohkan cara mengembangkan kata-kata yang terdapat dalam bank kata menjadi larik puisi.
- 6) Peserta didik dibagi ke dalam kelompok yang terdiri atas empat sampai lima orang.
- 7) Peserta didik menerima LKPD yang telah disiapkan guru.

Tahap 1: Pengenalan Kata Bergambar

- 8) Peserta didik mengidentifikasi objek yang terdapat pada gambar sesuai arahan dalam LKPD.
- 9) Peserta didik membuat garis dari objek pada gambar dan menuliskan nama objek tersebut.

Tahap 2: Identifikasi Kata Bergambar

- 10) Peserta didik mengelompokkan kata-kata berdasarkan jenis atau kategori tertentu ke dalam bank kata.
- 11) Peserta didik menentukan tema puisi berdasarkan gambar dan kosakata yang telah diperoleh.

Tahap 3: Review Kata Bergambar

- 12) Peserta didik membaca kembali kosakata yang terdapat dalam bank kata.
- 13) Peserta didik memilih kata atau diksi yang sesuai untuk menggambarkan pengalaman, perasaan, dan suasana dalam puisi.
- 14) Peserta didik memikirkan judul yang tepat berdasarkan tema dan gambar yang telah diidentifikasi.

Tahap Menulis

Tahap 4: Menyusun Kata dan Kalimat

- 15) Peserta didik menyusun kata-kata yang telah diperoleh menjadi larik-larik puisi.
- 16) Peserta didik menulis teks puisi dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun puisi berdasarkan gambar dan kosakata yang telah diidentifikasi.

Tahap Revisi/Pascamenulis

- 17) Peserta didik mempresentasikan hasil diskusi bersama kelompoknya.
- 18) Peserta didik dan guru mereview hasil penulisan puisi yang telah dibuat.
- 19) Peserta didik memperbaiki puisi berdasarkan masukan dari guru dan kelompok lain.

Kegiatan Penutup

- 1) Peserta didik bersama guru menyimpulkan hasil pembelajaran
- 2) Peserta didik bersama guru menyampaikan refleksi
- 3) Peserta didik melakukan *posttest*

- 4) Peserta didik menyimak informasi yang disampaikan guru mengenai pembelajaran pada pertemuan selanjutnya
- 5) Peserta didik dan guru menutup pembelajaran yang telah dilaksanakan dengan berdoa dan salam

2.1.5.3 Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Picture Word Inductive*

Dalam suatu model pembelajaran tentunya terdapat kelebihan dan kekurangan, ada pun kelebihan model pembelajaran *Picture Word Inductive* menurut Huda (2017:89) adalah sebagai berikut.

- 1) Peserta didik belajar cara membuat kosakata
- 2) Peserta didik belajar meneliti struktur kata dan kalimat
- 3) Menghasilkan tulisan (judul, kalimat, dan paragraf)
- 4) Menghasilkan pemahaman tentang hubungan membaca dan menulis
- 5) Mengembangkan keterampilan dalam analisis fonetik dan structural
- 6) Mengembangkan minat dan kemampuan untuk berekspresi dengan cara menulis
- 7) Meningkatkan gairah membaca
- 8) Mengembangkan keterampilan bekerjasama dalam belajar bersama orang lain dalam membaca/menulis

Kelebihan model pembelajaran *Picture Word Inductive* menurut Amin dan Sumendap (2022) sebagai berikut.

- 1) Menambah pengalaman berbahasa dalam pembelajaran di kelas
- 2) Memberikan keluasaan bagi guru untuk menyampaikan materi dan menerapkannya
- 3) Meningkatkan kemampuan menulis bagi peserta didik
- 4) Meningkatkan minat belajar peserta didik

Kekurangan model pembelajaran *Picture Word Inductive* menurut Khairunnisa (2018) antara lain:

- 1) Tidak semua peserta didik dapat mengembangkan kata-kata sesuai dengan gambar tersebut
- 2) Peserta didik tidak dapat mengungkapkan pendapatnya
- 3) Guru tidak dapat memeriksa seberapa banyak peserta didik memahami kata atau kalimat yang diberikan

Kekurangan model pembelajaran *Picture Word Inductive* menurut Aminah & Rukmana (2024) antara lain:

- 1) Sulit menemukan gambar yang berkualitas tinggi dan sesuai dengan kompetensi materi yang akan diajarkan.

- 2) Memerlukan waktu yang cukup lama dalam proses pembelajaran.
- 3) Apabila guru kurang mahir dalam mengelola kelas, terdapat risiko kelas menjadi kacau, berisik, dan tidak kondusif.
- 4) Dibutuhkan dukungan fasilitas, alat, dan biaya yang memadai

Berdasarkan uraian kelebihan dan kekurangan tersebut, model *Picture Word Inductive* memiliki potensi untuk memberikan pengaruh terhadap kemampuan menulis teks puisi peserta didik, khususnya dalam aspek pengembangan kosakata, pengungkapan ide, serta keterampilan menyusun kata menjadi kalimat. Penggunaan stimulus visual berupa gambar dalam model ini memungkinkan peserta didik untuk lebih mudah mengembangkan imajinasi dan mengekspresikan gagasan secara bertahap. Namun demikian, model ini juga memiliki beberapa keterbatasan, seperti tidak semua peserta didik mampu mengembangkan kata secara optimal, kebutuhan waktu yang relatif lama dalam proses pembelajaran, serta tuntutan kemampuan guru dalam mengelola kelas agar tetap kondusif. Oleh karena itu, diperlukan pengujian lebih lanjut melalui penelitian eksperimen untuk mengetahui sejauh mana model *Picture Word Inductive* memberikan pengaruh terhadap kemampuan menulis teks puisi peserta didik.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan penulis laksanakan adalah penelitian yang dilakukan oleh Maylista Damanik (2015) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Picture Word Inductive* (Induktif Kata Bergambar) Terhadap Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Dolok Panribuan Tahun Ajaran 2014/2015.” Penelitian yang dilaksanakan penulis memiliki persamaan dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh Damanik terletak pada variabel bebas, yaitu model pembelajaran *Picture Word Inductive*. Perbedaan kedua penelitian tersebut terdapat pada variabel terikat dan waktu penelitian. Hasil penelitian yang telah dilaksanakan Damanik menunjukkan bahwa model *Picture Word Inductive* berpengaruh terhadap kemampuan menulis teks puisi oleh peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Dolok Panribuan Tahun Ajaran 2014/2015.

Penelitian yang relevan selanjutnya dilakukan oleh Salwa Rihadatul Aisy (2023) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Picture Word Inductive*

terhadap Kemampuan Menelaah dan Menyajikan Teks Eksplanasi pada Peserta didik Kelas VIII MTs Negeri 7 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2022/2023”. Persamaan penelitian penulis dengan penelitian Salwa adalah dalam hal model pembelajaran yang digunakan, yaitu model pembelajaran *Picture Word Inductive*. Perbedaan kedua penelitian tersebut terdapat pada variabel terikat. Variabel terikat penelitian Salwa adalah kemampuan menelaah dan menyajikan teks eksplanasi, sedangkan variabel terikat pada penelitian yang dilaksanakan penulis adalah kemampuan kemampuan menulis teks puisi. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Salwa menunjukkan bahwa model pembelajaran *Picture Word Inductive* berpengaruh terhadap kemampuan menelaah dan menyajikan teks eksplanasi pada peserta didik kelas VII Mts Negeri 7 Tasikmalaya tahun ajaran 2022/2023.

Penelitian yang relevan selanjutnya dilakukan oleh Syita Hadiati Rusmana (2025) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Picture Word Inductive* terhadap Kemampuan Menulis Teks Berita pada Peserta didik Kelas VII SMP Negeri 11 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2024/2025”. Penelitian yang dilaksanakan penulis memiliki persamaan dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh Rusmana pada model pembelajaran yang digunakan, yaitu model pembelajaran *Picture Word Inductive*. Perbedaan kedua penelitian tersebut terdapat pada variabel terikat. Variabel terikat pada penelitian Rusmana adalah kemampuan menelaah dan menyajikan teks berita, sedangkan variabel terikat pada penelitian yang dilaksanakan penulis adalah kemampuan kemampuan menulis teks puisi. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Salwa menunjukkan bahwa model pembelajaran *Picture Word Inductive* berpengaruh terhadap kemampuan menulis teks berita pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 11 Tasikmalaya tahun ajaran 2024/2025.

2.3 Anggapan Dasar

Berdasarkan hasil kajian teoretis, penulis dapat merumuskan anggapan dasar sebagai berikut.

- 1) Kemampuan menulis teks puisi pada peserta didik kelas VIII berdasarkan Kurikulum Merdeka.
- 2) Salah satu faktor yang dapat menentukan keberhasilan pencapaian pembelajaran adalah pemilihan model pembelajaran yang tepat.

- 3) Model pembelajaran *Picture Word Inductive* berperan aktif untuk melatih kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran menulis teks puisi dengan menggunakan gambar sebagai media pembelajaran sehingga dapat mengembangkan keterampilan menulis dan komunikasi serta dalam pemikiran kritis, secara berkelompok pada pembelajaran menulis teks puisi.

2.4 Hipotesis Dasar

Hipotesis merupakan asumsi sementara untuk menjelaskan suatu masalah yang diuji melalui penelitian. Heryadi (2014:32) berpendapat, “Hipotesis merupakan pendapat yang kebenarannya masih rendah karena pendapat yang disampaikan masih berdasarkan pertimbangan logika dan belum ditunjang oleh data dan fakta yang ada di lapangan”. Berdasarkan kajian teori dan anggapan dasar yang penulis kemukakan, maka hipotesis yang dirumuskan adalah “Model pembelajaran *Picture Word Inductive* berpengaruh terhadap kemampuan menulis teks puisi pada peserta didik kelas VIII SMP KHZ Musthafa tahun ajaran 2025/2026”.